

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Diskripsi Teori**

##### **1. HAKIKAT BAHASA**

Prihantini (2015: 1) Bahasa adalah suatu sistem lambing bunyi yang arbiter. Oleh masyarakat, bahasa digunakan untuk mengidentifikasi diri. Selain itu, bahasa digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama dan berkomunikasi.

Sebagai sebuah sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan kaidah atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Jika aturan, kaidah, atau pola tersebut dilanggar, komunikasi dapat terganggu.

Lambang dalam sistem bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Oleh karena itu, yang dianggap primer dalam bahasa ialah bahasa yang diucapkan atau yang disebut dengan bahasa lisan. Bahasa tulisan hanya bersifat sekunder, meskipun sangat penting kegunaannya, karena merupakan rekaman visual dalam bentuk huruf dan tanda baca dari bahasa lisan.

Lambang bahasa yang berupa bunyi tersebut bersifat arbiter. Maksudnya ialah tidak ada ketentuan atau hubungan antara satu lambing bunyi dan benda atau konsep yang dilambangkannya. Walaupun begitu, komunikasi bisa terganggu bila terjadi penyimpangan aturan sistem lambing bunyi.

Menurut Chaer Hakikat Bahasa sifat yang haikikat dari bahasa. Sifat atau ciri itu, antara lain, adalah (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambing, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

## **2. BAHASA DAERAH**

Hartmann & Stork (1993: 142) memberikan batasan bahasa ibu sebagai bahasa pertama yang biasanya diperoleh seseorang pada awal masa kanak-kanak melalui interaksi dengan anggota-anggota masyarakat ujarannya. Istilah lain untuk bahasa ibu ialah bahasa *etnies*, bahasa etnis ialah penggunaan bahasa dalam membangun identitas etnis melibatkan masalah-masalah yang tidak mudah dipecahkan (Thomas dan Wareing, 2007: 163). Kalau mengikuti definisi ini, maka bagi kebanyakan orang Indonesia bahasa

Indonesia ialah bahasa kedua (yang dipelajari), sedangkan bahasa pertamanya adalah bahasa daerah masing-masing.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwasilah (1993: 142) mengemukakan bahwa "Kebanyakan siswa sekolah di Indonesia telah berbahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia. Artinya pendidikan formal di rumah dan masyarakat berlangsung melalui komunikasi bahasa daerah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah diperoleh seseorang pada masa kanak-kanak melalui interaksi dilingkungan pendidikan formal, keluarga, masyarakat berlangsung dengan bahasa daerah bersama anggota ujarannya.

**a. Bahasa Daerah sebagai Bahasa Ibu di Indonesia**

Thomas dan Wareing, (2007) Bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang sangat alami bagi si anak, dan merupakan bagian dari pengalaman batiniahnya. Pemakaian bahasa ini pun sangat cocok untuk mewariskan nilai-nilai dan pengalaman yang sifatnya tidak institusional formal, misalnya sopan santun berbicara, berpakaian dan bergaul dalam norma-norma daerahnya.

Loveday (1993: 143) berpendapat bahwa bahasa ibu bukan sistem linguistik yang begitu saja diganti bahasa lain. Hal tersebut maksudnya ialah bahasa yang memungkinkan penuturnya memberikan struktur pada alam semesta ini. Bahasa ibu diasosiasikan dengan proses pikir, rasa

identitas diri dan solidaritas dengan keluarga dan lingkungan. Sewaktu meningkat dewasa, bahasa ibu menjadi simbol kebanggaan regional atau nasional, merupakan satu alat untuk mendapatkan pengetahuan dan kebijaksanaan.

Sebagian besar wilayah di Indonesia, khususnya di daerah (bukan kota yang majemuk) khususnya di sekolah-sekolah dasar, bahasa daerah dipakai sebagai bahasa pengantar pelajaran. Hanya saja disarankan pemakaian Bahasa Indonesia secepat mungkin, supaya siswa menjadi segera siap dan akrab akan bahasa nasional yang telah berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dengan demikian siswa sekolah, madrasah, dan mahasiswa pada umumnya adalah dwibahasawan, sebab mereka terlibat dengan penggunaan dua atau lebih bahasa, yaitu bahasa Daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing Rusyana, (1981: 12).

**b. Hubungan pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa, Kebahasaan dan Kesalahan Berbahasa**

Djago dan Sulistyarningsih, (1996: 20) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dapat bersifat formal dan bersifat informal. Pembelajaran bahasa yang bersifat informal biasanya terjadi di lingkungan keluarga di rumah atau dalam pergaulan dengan tetangga dekat, teman sepermainan atau dalam pergaulan antar etnik. Sedangkan pembelajaran bahasa yang bersifat formal berlangsung di sekolah. Pembelajaran bahasa

yang bersifat informal dapat disebut dengan istilah pembelajaran bahasa secara alami sedang pembelajaran bahasa yang bersifat formal disebut dengan istilah pembelajaran bahasa secara ilmiah.

Pembelajaran bahasa yang bersifat informal maupun pembelajaran bahasa yang bersifat formal berkaitan erat dengan perolehan bahasa, pemerolehan bahasa pertama (B1) dan pemerolehan bahasa kedua (B2). Pemerolehan bahasa pertama berkaitan erat dengan segala upaya seseorang dalam menguasai bahasa ibunya.

Pemerolehan bahasa kedua biasanya berlangsung setelah seseorang menguasai bahasa pertama atau bahasa ibunya. Kegiatan pemerolehan bahasa kedua ini umumnya berlangsung melalui pembelajaran bahasa yang bersifat formal yang berlangsung di sekolah.

Pemerolehan bahasa kedua menyebabkan individu atau kelompok individu dapat menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai sarana berkomunikasi secara bergantian. Inilah yang dikategorikan dwibahasawan. Perlu disadari bahwa pengertian kedwibahasawan merentang dari ujung yang paling sempurna, sedang, kurang, kurang sempurna, sampai ke ujung paling tidak sempurna.

Orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian untuk tujuan yang berbeda pada hakikatnya merupakan agen pengontak dua bahasa. Semakin besar jumlah orang yang seperti ini, maka semakin intensif pula kontak antara dua bahasa yang mereka gunakan.

Kontak ini menimbulkan saling pengaruh, yang manifestasinya menjelma di dalam penerapan kaedah bahasa pertama (B1) di dalam penggunaan bahasa kedua (B2). Keadaan sebaliknya pun dapat terjadi di dalam pemakaian sistem B2 pada saat menggunakan B1. Salah satu dampak negatif dari praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian ialah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa, yang lebih dikenal dengan istilah interferensi.

### **3. BAHASA INDONESIA**

Zaenal dan Farid, (2001: 1) dijelaskan bahwa Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa Negara, seperti yang tercantum dalam Pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar juga merupakan hasrat seluruh rakyat Indonesia. Hasrat itu tertuang dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1088 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara Sektor Kebudayaan butir *f*, yang menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia perlu terus ditingkatkan, serta penggunaannya secara baik, benar, dan penuh kebanggaan perlu dimasyarakatkan sehingga bahasa Indonesia menjadi wahana komunikasi yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan serta mendukung pembangunan bangsa.

Zaenal dan Farid (2001: 12) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia yang benar ialah bahasa yang digunakan sesuai dengan aturan dan kaedah yang berlaku, kaedah bahasa Indonesia itu meliputi kaedah

pembentukan kata, penyusunan kalimat, Penyusunan paragraf, dan penataan pernalaran Namun, dalam konteks ini ada beberapa hal yang hendaknya dibahas yang berkaitan dengan bahasa ibu umumnya seluruh Indonesia serta Bima (Mbojo) pada khususnya.

#### **4. INTERFERENSI BAHASA**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Edisi ketiga mengartikan interferensi adalah masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaedah gramatika bahasa yang menyerap Depdiknas, (2007: 438).

Alwasilah, (1993: 114) menulis bahwa Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan baik dalam ucapan maupun tulisan, terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Deskripsi interferensi dengan demikian bersifat individual, jadi bersifat idiosinkrasi dan parole penutur Alwasilah, (1993: 114).

Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa itu masih dipakai. Seringkali ini tidak kita sadari. Salah satu perubahan bahasa adalah karena pengaruh bahasa lain. Interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa. Pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosakata dari bahasa lain. Peminjaman ini merupakan gejala umum dalam berbahasa.

Barangkali tidak ada bahasa yang bebas dari proses peminjaman ini. Alasannya adalah perlunya kosakata untuk mengacu pada objek, konsep atau tempat baru. Jelas meminjam akan lebih mudah daripada mencipta, sebagai contoh dalam bidang kosakata misal, bangku, lampu, hotel, pena, dokter, sekolah yang berasal dari bahasa Belanda, tapi ejaannya telah disesuaikan dengan bahasa Indonesia.

## 5. BUNYI UJARAN

Menurut Prihantini (2015: 11) unsur paling kecil dalam suatu bahasa disebut bunyi-ujaran. setiap bunyi-ujaran memiliki fungsi untuk membedakan arti. Jika sudah dapat membedakan arti, bunyi-ujaran tersebut disebut *fonem*.

### a) Fonologi

Adalah ilmu tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tersebut fonologi. Pada umumnya, fonologi di bagi menjadi sebagai berikut:

*Fonetik* : ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur, serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi tersebut dengan alat ucap manusia.

*Fonemik* : ilmu yang mempelajari bunyi-ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti

### b) Fonem

Fonem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phone* yang berarti bunyi' dan *-ema* yang berarti 'suatu akhiran'. jadi, kata *fonem* berarti'



mengandung arti'. Fonem adalah kesatuan terkecil yang terjadi dari bunyi-ujaran, yang dapat membedakan arti. dalam ilmu bahasa, fonem ditulis di antara dua garis miring: /.../. Peranan fonem dalam hal membedakan arti dapat dilihat melalui deret kata. misalnya, pada deret kata, seperti: *lari, dari, mati*. Dalam deret kata tersebut terlihat, jika ada satu unsur yang diganti dengan unsurlainnya, akan terjadi perubahan bunyi serta arti pada kata tersebut. Contohnya, fonem /l/ pada kata *lari* di ganti dengan fonem /d/ menjadi *dari* maka bunyi dan arti kata tersebut berubah.

Menurut Masnur : ( 2012 :77) fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Kenneth L. Pike ( 1963: 63) mengatakan, "*a phoneme is one of the significant units of sound, or a contrastive sound unit.*" L. Bloomfield ( 1961:79) mengatakan, "*a minimum unit of distinctive sound feature is a phoneme.*" berdasarkan rumusan tersebut jelaslah bahwa fonem mempunyai " fungsi pembeda", yaitu pembeda makna.

yang menjadi masalah adalah bagaimana cara mengetahui bahwa kesatuan bunyi terkecil tersebut berfungsi sebagai pembeda makna? satu-satunya cara yang bisa ditempuh adalah melakukan pembuktian secara empiris, yaitu dengan membandingkan bentuk-bentuk linguistik bahasa yang diteliti. Dengan demikian, kalau kita ingin mengetahui

fungsi bunyi bahasa Indonesia, misalnya, kita harus membandingkan bentuk-bentuk linguistik bahasa Indonesia.

Di dalam bahasa Indonesia dijumpai bentuk linguistik [ palan ] Palang'. Bentuk ini bisa dipisah menjadi lima bentuk linguistik yang lebih kecil, yaitu [p], [a], [l], [a], dan [n]. Kelima bentuk linguistik ini ( masing-masingnya ) tidak mempunyai makna. Jika salah satu bentuk linguistik terkecil tersebut ( misalnya [p] ) diganti dengan bentuk linguistik terkecil lain ( misalnya diganti [k], [t], [j], [d],[g]) maka makna bentuk linguistik yang lebih besar, yaitu [ palan] akan berubah.

[ kalan] ' sangga'	[ malan ]' celaka'
[ talan ] ' sejenis ikan'	[ dalan ]' dalam'
[ jalan ]' liar	[ galan ]' galang'

### c) **Vokal**

Menurut Masnur (2015: 12) Bunyi-ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapatkan halangan disebut vokal. Ada tiga faktor penentu kualitas pembentukan vokal, yaitu tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir. Dalam bahasa Indonesia, ada enam fonem vokal, yaitu /i/,/e/,/a/,/u/, dan /o/

Dalam tata bahasa tradisional ada istilah diftong. Diftong memiliki pengertian dua vokal berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu, atau disebut juga sebagai gabungan bunyi dalam satu

suku kata. Dalam diftong, yang digabungkan berupa vokal dengan fonem /w/ atau /y/.

Fonem /aw/ pada kata *kalau* (/kalaw/) dan *bangau* (/bangaw/) merupakan contoh diftong. Namun, fonem /au/ pada kata *mau* (/mau/) dan *bau* (/bau/) bukanlah diftong sebab fonem /aw/ pada kata *kalau* dan *bangau* termasuk dalam satu suku kata, yaitu /ka-law/ dan /ba-naw/. sementara itu, fonem-fonem /a-/u/ pada kata *mau* dan *bau* termasuk dalam dua suku kata yang berbeda, yakni /ma-u/ dan /ba-u/. dalam linguistik modern, pengertian diftong tidak digunakan lagi karena tidak sesuai dengan hakikat bunyi-bunyi tersebut.

#### d) Konsonan

Bunyi-ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapatkan halangan disebut konsonan. Ada tiga faktor penentu pembentukan konsonan, yaitu keadaan pita suara, daerah artikulasi, dan cara artikulasi. Dalam bahasa Indonesia, ada 22 fonem konsonan, yaitu:

/b/,/p/,/s/,/t/,/g/,/k/,/f/,/z/,/s/,/sy/,kh/,h/,j/,/c/,/m/,/n/,ny/,ng/,/r/,/l/,/w/,dan  
n/y/.

#### ➤ Gugus Konsonan

Dua konsonan atau lebih yang letaknya berurutan pada sebuah suku kata disebut gugus konsonan. Contoh: gugus konsonan *sp*, *pr*, *kl*, *st*, dan *strun*), dan *struktur* (*struk-tur*).

Jika termasuk dalam dua suku kata atau lebih, gabungan konsonan tersebut tidak dinamakan gugus konsonan. Contohnya fonem /kl/ pada kata *linik* merupakan gugus konsonan, sedangkan fonem /kl/ pada kata *maklum* bukan merupakan gugus konsonan. penyebab ialah fonem /kl/ pada kata *linik* termasuk dalam satu suku kata, yaitu /kli-nik/. sementara itu, fonem /k/-l/ pada kata *maklum* termasuk dalam dua gugus konsonan yaitu, /mak-lim/.

kosakata dalam bahasa Indonesia tidak mengenal adanya gugus konsonan /mp/ dan /rc/. Fonem /m/ dan /p/ serta /r/ dan /c/ dalam kosakata bahasa Indonesia selalu termasuk dalam suku kata yang berbeda. Contoh: *sampai* (/sam-pai/), *tempat* (/təm-pat/), *arca* (/ar-ca/), dan sebagainya.

#### ➤ **Deret Konsonan**

Dua konsonan yang letaknya berdampingan, tetapi berada pada suku kata yang berlainan disebut deret konsonan. Contoh: deret konsonan *r-b* pada kata *korban* (kor-ban), *serbu* (ser-bu), *terbang* (ter-bang), dan *kerbau* (ker-bau).

#### e) **Artikulator**

Alat ucap yang bergerak untuk membentuk bunyi bahasa disebut Artikulator, yang meliputi bibir bawah, gigi bawah, dan lidah.

**f) Daerah Artikulasi**

Daerah yang disentuh atau didekati oleh articulator disebut daerah artikulasi, yang meliputi bibir atas, gigi atas, gusi atas, langit-langit keras, langit-langit lunak, dan anak tekak.

**g) Intonasi**

Keseluruhan gejala yang berupa perduan dari tekanan, nada, tekanan waktu, dan perhatian-perhatian yang menyertai suatu tutur dari awal hingga perhatian terakhir disebut intonasi. Ada bermacam-macam intonasi, yaitu intonasi berita, intonasi pertanyaan, intonasi harapan, intonasi perintah, dan sebagainya. Setiap macam intonasi kalimat itu berbeda karena perpaduan antara semua ciri membentuk suatu struktur yang berbeda.

**h) Suku Kata**

bagian kata yang diucapkan dalam satu embusan napas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem disebut suku kata. kata matang diucapkan dengan dua embus napas. Satu embusan untuk ma- dan satunya lagi untuk -tang. Oleh karena itu, kata matang terdiri atas dua suku kata. Suku kata dalam bahasa Indonesia selalu memiliki vokal yang menjadi inti suku kata. Inti tersebut dapat didahului dan diikuti oleh konsonan atau lebih. Dalam beberapa kasus, satu suku kata dapat terdiri atas satu vokal atau satu vokal dengan satu konsonan.

contoh:

jalan > ja-lan

perjalanan > per-ja-lan-an

dia > di-a

## 6. JENIS-JENIS FONETIK

Menurut Chaer (2013 :10) bahwa fonetik adalah cabang kajian ilmu linguistik yang meneliti bunyi-bunyi bahasa tanpa melihat apakah bunyi itu dapat membedakan makna kata atau tidak. Hal ini berbeda dengan fonemik yang meneliti bunyi-bunyi Bahasa dengan melihat bunyi itu sebagai satuan yang dapat membedakan makna kata. jenis-jenis fonetik bisa lihat berikut:

1. Fonetik artikulatoris disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis meneliti bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Pembahasannya, antara lain meliputi masalah alat-alat ucap yang digunakan dalam memproduksi bunyi bahasa; bagaimana bunyi bahasa itu di buat; mengenai klasifikasi bunyi bahasa yang dihasilkan serta apa kriteria yang digunakan; mengenai silabel; dan juga mengenai unsur-unsur atau ciri-ciri suprasegmental, seperti tekanan, jeda, durasi, dan nada.
2. Fonetik akustik, yang objeknya adalah bunyi bahasa ketika merambat di udara, antara lain membicarakan: gelombang bunyi beserta frekuensi dan kecepatannya ketika merambat di udara, spectrum, tekanan, dan intensi

bunyi. juga mengenai skala desibel, resonansi, akustik produksibunyi, serta pengakuan akustik itu. kajian fonetik akustik lebih mengarah kepada kajian fisikan daripada kajian lingustik, meskipun lingusitik memiliki kepentingan di dalamnya.

3. Fonetik auditori meneliti bagaimana bunyi-bunyi bahasa itu “ diterima” oleh telinga, sehingga bunyi-bunyi itu didengar dan dapat dipahami. Dalam hal ini tentunya pembahasan mengenai struktur dan fungsi alat dengar, yang disebut telinga itu berkerja. Bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu, sehingga bisa dipahami. Oleh karena itu, kiranya kajian fonetik auditori lebih berkenaan dengan ilmu kedokteran, termasuk kajian neurologi.

## **7. PERUBAHAN BUNYI DALAM BAHASA INDONESIA**

Menurut Masnur (2008: 118) premis telah disebutkan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain. perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis. Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada pembedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka

bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain, perubahan itu disebut sebagai perubahan fonemis.

Jenis-jenis perubahan bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis, sebagaimana uraian berikut.

#### **a. Asimilasi**

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi. Perhatikan contoh berikut. Dalam bahasa Indonesia, asimilasi fonetis terjadi pada bunyi nasal pada kata *tentang* dan *tandang*. Bunyi nasal pada *tentang* diucapkan apiko-dental karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [t], juga apiko-dental. Bunyi nasal pada *tandang* diucapkan apiko-alveolar karena bunyi yang mengikutinya, yaitu [d], juga apiko-alveolar. Perubahan bunyi nasal tersebut masih dalam lingkup alofon dari fonem yang sama.

#### **b. Disimilasi**

Kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Perhatikan contoh berikut! Kata bahasa Indonesia *belajar* [bəˈləjɑr] berasal



dari penggabungan prefiks ber [bər] dan bentuk dasar ajar [ajar]. Mestinya, kalau tidak ada perubahan menjadi berajar [bərajar]. Tetapi, karena ada dua bunyi [r], maka [r] yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi [l] sehingga menjadi [bəlajar]. Karena perubahan tersebut sudah menembus batas fonem, yaitu [r] merupakan alofon dari fonem /r/ dan [l] merupakan alofon dari fonem /l/, maka disebut disimilasi fonemis.

### c. Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Perhatikan contoh berikut! 1. Kata balik diucapkan [balɪʔ], vokal i diucapkan [ɪ] rendah. Tetapi ketika mendapatkan sufiks -an, sehingga menjadi balikan, bunyi [ɪ] berubah menjadi [i] tinggi: [balikan]. Perubahan ini akibat bunyi yang mengikutinya. Pada kata balik, bunyi yang mengikutinya adalah glotal stop atau hamzah [ʔ], sedangkan pada kata balikan, bunyi yang mengikutinya adalah dorso-velar [k]. Karena perubahan dari [ɪ] ke [i] masih dalam lingkup alofon dari satu fonem, maka perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetis.

#### **d. Netralisasi**

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan kasus ini bisa dicermati ilustrasi berikut. Dengan cara pasangan minimal [baraŋ] ‘barang’– [paraŋ] ‘parang’ bisa disimpulkan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem /b/ dan /p/. Tetapi dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal – setidaknya tidaknya bermasalah – karena dijumpai bunyi yang sama. Misalnya, fonem /b/ pada silaba akhir kata adab dan sebab diucapkan [p’]: [adap] dan [səbap’], yang persis sama dengan pengucapan fonem /p/ pada atap dan usap: [atap’] dan [usap’]. Mengapa terjadi demikian? Karena konsonan hambat-letup-bersuara [b] tidak mungkin terjadi pada posisi koda. Ketika dinetralisasikan menjadi hambat-tidak bersuara, yaitu [p’], sama dengan realisasi yang biasa terdapat dalam fonem /p/.

#### **e. Zeroisasi**

Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya. Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai pemakaian kata tak atau

tidak untuk tidak, tiada untuk tidak ada, gimana untuk bagaimana, tapi untuk tetapi. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa baku bahasa Indonesia. Karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung. Zeroisasi dengan model penyingkatan ini biasa disebut kontraksi. Apabila diklasifikasikan, zeroisasi ini paling tidak ada tiga jenis, yaitu aferesis, apokop, dan sinkop.

- Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya: tetapi menjadi tapi, peperment menjadi permen, upawasa menjadi puasa
- Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya: president menjadi presiden, pelangit menjadi pelangi, mpulaut menjadi pulau
- Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya: baharu menjadi baru, dahulu menjadi dulu, utpatti menjadi upeti.

#### **f. Metatesis**

Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis ini tidak banyak. Hanya beberapa kata saja. Misalnya: kerikil menjadi kelikir, jalur menjadi lajur, brantas menjadi

bantras Metatesis ini juga bisa dilihat secara diakronis. Misalnya: lemari berasal dari bahasa Portugis almari, Rabu berasal dari bahasa Arab Arba. rebab berasal dari bahasa Arab arbab.

### **g. Diftongisasi**

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenya-ringan sehingga tetap dalam satu silaba. Kata anggota [anggota] diucapkan [aŋgauta], sentosa [səntosa] diucapkan [səntausa]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal tunggal [o] ke vokal rangkap [au], tetapi tetap dalam pengucapan satu bunyi puncak. Hal ini terjadi karena adanya upaya analogi penutur dalam rangka pemurnian bunyi pada kata tersebut. Bahkan, dalam penulisannya pun disesuaikan dengan ucapannya, yaitu anggauta dan sentausa. Contoh lain:

- teladan [təladan] menjadi tauladan [tauladan] => vokal [ə] menjadi [au]

- topan [tOpan] menjadi taufan [taufan] => vokal [O] menjadi [au]

### **h. Monoftongisasi**

Kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal

(monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Kata ramai [ramai] diucapkan [rame], petai [pətai] diucapkan [pəte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. Penulisannya pun disesuaikan menjadi rame dan pete. Contoh lain:

- kalau [kalau] menjadi [kalo]
- danau [danau] menjadi [dano]
- satai [satai] menjadi [sate]
- damai [damai] menjadi [dame]

#### **i. Anaptiksis**

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsoanan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. Misalnya:

- putra menjadi putera
- putri menjadi puteri
- bahtra menjadi bahtera

- srigala menjadi serigala

## 8. KESALAHAN BERBAHASA

Djago dan Lilis (1996: 25) memberikan batasan tentang kesalahan berbahasa sebagai berikut: analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh penulis atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu. Menurut Djago (1997) ada dua istilah yang saling bersinonim (memiliki makna yang lebih kurang sama), kesalahan (*error*) dan kekeliruan

(*mistake*) dalam pengajaran bahasa kedua. kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dari bahasa itu. Sementara itu kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu namun tidak di pandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa.

Menurut Djago (1996/1997 :48-49), Kesalahan berbahasa dalam Bahasa Indonesia dapat di kladikasifikasi menjadi:

1. Berdasarkan tataran Linguistik, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi : kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis ( frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana.

2. Berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis
3. Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan dapat wujud kesalahan berbahasa secara lisan dan secara tertulis
4. Berdasarkan penyebab kesalahan tersebut terjadi dapat diklasifikasikan menjadi kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interenfensi
5. Kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensi terjadi dapat diklasifikasikan atas kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Menurut Seingker (1972) yang dikutip pranowo dalam bukunya Analisis Pengajaran Bahasa, belajar bahasa seperti halnya bentuk-bentuk belajar suatu yang lain. Kekeliruan yang di buat oleh pmlajaran selama proses pembelajaran tidak dapat di pandang sebagai kesalahan begitu saja tetapi harus di pandang sebagai suatu bagian dari strategi belajar. Bahasa yang di pakai atau di kuasai oleh seseorang yang sedang dalam proses belajar bahasa disebut bahasa antara.

Bahasa antara merupakan bahasa yang dihasilkan oleh seseorang yang sedang dalam proses menguasai bahasa kedua. Ciri utama bahasa antara

( *interlanguage* ) adalah adanya penyimpangan struktur lahir dalam bentuk kesilapan ( *errors* ) berbahasa. Kesilapan-kesilapan ini bersifat sistematis dan terjadi pada setiap orang yang berusaha menguasai bahasa kedua.

Mackey dan Fishman (1981: 16) berpendapat bahwa seorang siswa sebagai pelajar sekaligus sebagai pengguna bahasa mengalami perubahan demi perubahan dalam tuturan maupun ujarannya yang bila distandarisasikan akan buktikan oleh adanya berbagai kesalahan baik dari segi fonologi, gramatika, leksikal, semantik, dan stilistik.

#### **9. Kondisi kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa patani**

Pembelajaran bahasa Indonesia mendapatkan peran penting untuk pendidikan di Indonesia karena merupakan bahasa resmi di semua bidang. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Komunikasi itu diharapkan terjadi baik secara lisan maupun tertulis.

Di masa sekarang banyak mahasiswa asing yang mempelajari bahasa Indonesia sampai mudah untuk berkomunikasi dengan penduduk asli Indonesia. Dan sekarang pun banyak mahasiswa dari Patani yang berkuliah di Indonesia ada yang dari Kediri, jember, semarang, solo, Surabaya, malang, Jakarta, riau dan kususnya Tulungagung bisa di katakan seluruh Indonesia ada mahasiswa Patani yang berkuliah di Indonesia.



Kondisi kemampuan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Patani yang berkuliah di Tulungagung. Kemampuan seseorang pasti akan berbeda-beda. Yang saya mengamati mahasiswa Patani ketika berkomunikasi dalam kelas, bersama teman Indonesia ataupun asli penduduk Indonesia. Ada yang bisa bahasa Indonesia ada juga yang bisa bahasa Indonesia tetapi tidak berani menggunakannya bahasa Indonesia karena takut salah dan ada juga tidak bisa sama sekali berbahasa Indonesia. Walaupun ada beberapa orang yang tidak bisa berbahasa Indonesia tetapi kebanyakan mahasiswa Patani ada kemampuan berbahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari.

Hambatan kemampuan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Patani yaitu masih pengaruh bahasa Ibu dan juga masih pengaruh dalam lingkungan masyarakat. Kenapa saya kata mereka itu masih pengaruh bahasa Ibu? Karena mahasiswa Patani disini terlalu ramai dan mereka juga sering berteman sesama mahasiswa Patani. jadi mereka sehari-hari sering mengguna bahasa melayu patani dari pada bahasa Indonesia. Mereka mengguna bahasa Indonesia ketika dalam perkuliahan ataupun hanya dengan penduduk asli Indonesia. Maka itu lah bisa membuat hambatan kemampuan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Patani.

Kenapa saya kata mereka itu pengaruh dari lingkungan masyarakat? Karena awal-awal mereka datang disini mereka masih bingung bahasa Indonesia. Ketika dalam berkomunikasi dengan teman Indonesia kadang-kadang teman Indonesia sering mengguna bahasa gaul yaitu bahasa jawan

campur dengan bahasa Indonesia. Jadi membuat mahasiswa Patani itu makin bingung yang mana bahasa Indonesia dan yang mana bahasa Jawa. Bukan hanya sekadar teman Indonesia sendiri yang mengguna bahasa jawa kadang-kadang di dalam kelas dosen sendiri pun sering mengguna bahasa jawa. Maka sebab itulah hambatan kemampuan berbahasa Indonesia pada mahasiswa Patani tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Pertama kali saya datang disini saya fikir bahasa Indonesia senang bagi saya karena saya sudah ada kemampuan bahasa Malaysia jadi saya fikir bahasa Indonesia sama bahasa Malaysia tidak berbeda sangat jauh. Jadi untuk bagi saya itu senang untuk tinggal disini tetapi apabila di dalam kelas saya juga bingung karena dulu saya fikir bahasa Indonesia itu sangat mudah bagi saya tapi hakikatnya itu Sangat sulit. kadang-kadang ketika dalam belajar saya juga bingung karena dosen sering juga mengguna bahasa yang tinggi seperti mendenagr di gantikan menyimak, berbicara di gantikan dengan komunikasi. Jadi disini lah membuat saya bingung apalagi dengan teman sekelas sering mengguna bahasa jawa dalam berkomunikasi tambah membuat saya bingung lagi. Awal-awal mungkin masih bingung tetapi lama-kelamaan hal itu akan jadi hal biasa bagi saya kalau kemampuan saya dalam berbahasa Indonesia. sekarang saya masih pengaruh bahasa malaysia karena setiap hari saya banyak mengguna bahasa Malaysia dari pada bahasa Indonesia. Walaupun saya masih pengaruh bahasa malaysia tetapi jika dalam berkomunikasi bersama teman Indonesia ataupun bersama penduduk asli Indonesia saya masih bisa

mengguna bahasa Indonesia. Walaupun saya tidak bisa mengguna bahasa Indonesia yang baik dan benar tetapi saya masih bisa mengguna bahasa Indonesia untuk bisa dipahami oleh orang lain. Buat sekarang pun saya masih belum bisa perbedaan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Maka itu lah saya juga belum bisa dapat bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **10. Kerangka Pikir**

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap interferensi bahasa ibu (bahasa Mbojo) dalam tuturan bahasa Indonesia ialah rendahnya kemampuan dasar mahasiswa yang menguasai bahasa Indonesia baik di lingkungan masyarakat.

## **B. PENELITIAN TERDAHULU**

Berdasarkan penelusuran penulis mendapat beberapa buah karya penelitian yang

Mempunyai tema yang hamper sama dengan masalah yang penulis akan teliti maka didapatkan perbandingan dan celah yang belum dieksplorasikan keseluruh publik, diantaranya:

1. Skripsi, Nenin Arum Sari R. (2016) dengan judul ‘ ‘ Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Membaca Teks Bahasa arab Siswa kelas VIII G MTsN Piyungan Bantul’’. Berdasarkan hasil penelitian di sebuah lembaga pendidikan yaitu MTsN Piyungan Bantul tentang Analisis Kesalahan Fonologi Dalam Membaca Teks Bahasa arab Siswa kelas VIII G MTsN

Piyungan Bantul” Rumusan masalah 1. Apa saja bentuk-betk kesalahan fonologi yang terjadi pada siswa kelas VIII G MTsN Negeri Piyungan Bantul dalam membaca teks berbahasa Arab 2. Apa faktor-faktor penyrbab kesalahan fonologi dalam membaca teks bahasa Arab siswa kelas VIII G MTsN Negeri Piyungan Bantul? 3. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisir kesalahan fonologi dalam membaca teks berbahasa Arab siswa Kelas VIII G MTsN Piyungan Bantul. Hasil penelitian 1). Setiap siswa yang mengalami kesalahan membaca merupakan seorang pribadi yang unik dengan kemampuan, sikap, minat, tujuan, kebutuhan, dan masalah yang beraneka ragam berbeda-beda. Oleh karena itu sangat penting apabila seorang guru memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai siswanya. 2). Memberi penekanan pada interpretasi, interpretasi yang dibuat oleh guru harus lebih banyak memberi penekanan pada penampilan atau perfomansi siswa dibanding evaluasi prestasinya atau pertimbangan nilainya. 3). Mengadakan terapi terencana-rapi, seorang guru hendaknya memberi tahu maksud dan tujuan setiap pelajaran serta bagaimana cara menguasai keterampilan yang diharapkan sehingga membuat siswa menjadi pembaca yang baik. 4). Memilih bahan pengajaran yang sesuai, bahan-bahan hendaknya menarik bagi pembaca dan cukup mudah untuk memberi peluang bagi para siswa untuk sukses secara langsung. Seiring pembelajaran berlangsung maka bahan-bahan yang sedikit lebih sulit dapat digunakan.

2. Skripsi Devi Indrasari ( 2015 ) dengan judul “Analisis Kesalahan Fonologis Pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta” Berdasarkan hasil penelitian di sekolah SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta dengan hasil penelitian, Menulis karangan berbahasa Jawa merupakan salah satu keterampilan berbahasa, sehingga kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah kekeliruan dalam penggunaan bahasa karena tidak sesuai dengan aturan berbahasa yang telah ditentukan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Kesalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya ketidak sesuaian antara hasil pekerjaan siswa dalam menulis karangan berbahasa Jawa dengan pedoman berupa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan. maka dapat disimpulkan. bahwa kesalahan fonologis pada karangan berbahasa Jawa siswa kelas III SDNegeri Kotagede 5 dibagi menjadi dua aspek, yaitu: (1) kesalahan penulisan fonem vokal dan konsonan, (2) kesalahan dalam pemilihan leksikon. Kesalahan penulisan fonem vokal meliputi: (a) kesalahan penulisan a menjadi o sebesar 61,67%, (b) kesalahan penulisan a menjadi e sebesar 26,67%, (c) kesalahan penulisan i menjadi e sebesar 75,88%, (d) kesalahan penulisan e menjadi i sebesar 12,51%, (e) kesalahan penulisan u menjadi o sebesar 45,52%, (f) kesalahan penulisan o menjadi u sebesar 7,51%. Kesalahan penulisan fonem konsonan meliputi: (a) kesalahan

penulisan dh menjadi d sebesar 67,51%, (b) kesalahan penulisan d menjadi dh sebesar 56,68%, (c) kesalahan penulisan th menjadi sebesar 12,5%. Kesalahan dalam pemilihan leksikon meliputi: (a) kesalahan penggunaan leksikon ngoko sebesar 64,34%, (b) kesalahan penggunaan.